

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya mengembangkan potensi individu sehingga memiliki wawasan pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai yang dapat digunakan untuk kehidupan di masa depan. Proses pendidikan dapat dilakukan oleh pendidik dan peserta didik dalam sebuah pembelajaran di lingkungan sekolah. Pendidik bertanggung jawab menjadikan peserta didik menjadi generasi penerus bangsa yang cerdas, bermoral dan memiliki kecintaan terhadap negerinya. Peserta didik dilibatkan dalam seluruh proses pembelajaran sehingga tidak hanya sebagai objek belajar namun juga sebagai subjek belajar yang aktif menggali potensi dirinya berdasarkan arahan pendidik. Oleh karena itu, melihat pentingnya pendidikan maka diperlukan pendidik yang berkualitas.

Pendidik profesional memegang peran penting dalam proses pendidikan yang berkualitas (Rusman, 2013:19). Berhasilnya suatu pembelajaran bergantung kepada cara pendidik dalam merancang dan menyajikan pembelajaran. Pendidik harus mampu menghadirkan pembelajaran menarik sehingga peserta didik senang belajar dan tidak bosan. Peran pendidik tidak lagi sebagai satu-satunya sumber belajar. Pendidik berperan sebagai fasilitator dan pembimbing yang mengarahkan peserta didik untuk berpikir dan aktif dalam menggali potensi yang dimilikinya.

Pembelajaran dalam kurikulum 2013 merupakan perbaikan dari kurikulum sebelumnya. Fokus kurikulum 2013 yaitu berusaha untuk meningkatkan dan menyeimbangkan kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan (Prastowo, 2015:5). Oleh sebab itu, proses pembelajaran tidak lagi bergantung kepada guru untuk mentransfer pengetahuan, namun lebih kepada pembelajaran yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuan, pemahaman serta keterampilan. Untuk mewujudkan hal tersebut, maka digunakanlah pendekatan tematik terpadu dan pendekatan ilmiah dalam pembelajaran kurikulum 2013.

Pendekatan tematik terpadu dan ilmiah, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh pengalaman bermakna secara utuh karena materi pembelajaran disajikan kedalam tema. Tema-tema tersebut berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari. Peserta didik tidak dibebani dengan menghafal banyaknya materi dalam mata pelajaran yang berbeda-beda. Pendekatan ilmiah menjadikan peserta didik aktif dalam melakukan penemuan serta banyak berinteraksi dengan teman yang lain. Kegiatan pembelajaran berlangsung dengan menyenangkan karena peserta didik tidak hanya dapat belajar di ruang kelas namun juga dapat di luar kelas. Hal itu akan mengajarkan kepada peserta didik bahwa informasi yang didapatkan bisa diperoleh dimana saja, kapan saja dan tidak bergantung kepada pendidik. Aktivitas yang dilakukan peserta didik diarahkan supaya dapat mengembangkan kemampuan berpikir dan sikap ilmiah.

Berpikir kritis sangat berguna untuk meningkatkan kemampuan memahami, mengkonstruksi, dan mengambil keputusan (Suprijono, 2016:37). Kaitannya dalam

dunia pendidikan, berpikir kritis dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuan dalam pemahaman materi pelajaran dengan cara mengevaluasi secara kritis ketika berdiskusi dengan teman maupun pendidik. Selain itu, kemampuan berpikir kritis juga dapat membantu peserta didik untuk memecahkan permasalahan serta dapat mengambil keputusan dengan baik. Kemampuan berpikir kritis sangat bermanfaat bagi perkembangan peserta didik, namun pada kenyataannya proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik pada saat ini masih kurang mendorong pada pencapaian kemampuan berpikir kritis. Penyebab kurang berkembangnya kemampuan berpikir kritis adalah peserta didik yang tidak diberikan kesempatan untuk menemukan sendiri jawaban dari permasalahan yang dihadapi, kurangnya pemberian pertanyaan yang menantang kemampuan berpikir, serta masih minimnya pengetahuan pendidik tentang pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis (Yunarti, 2016:6).

Sikap ilmiah merupakan pendekatan yang digunakan untuk menilai ide, informasi dan memecahkan masalah untuk membuat keputusan (Damanik dan Bukit, 2013:19). Keputusan yang diambil tersebut, berdasarkan pada bukti yang telah dikumpulkan. Sikap ilmiah sangat penting dimiliki dan dikembangkan oleh peserta didik sejak usia dini. Melalui pembelajaran yang berlangsung secara ilmiah, peserta didik dapat membangun kemandirian belajar serta mampu mengoptimalkan kecerdasan yang dimiliki. Peserta didik yang memiliki sikap ilmiah, diharapkan dapat memiliki rasa kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya. Selain itu, dalam mengambil keputusan tidak akan terburu-buru sebelum dibuktikan kebenarannya.

Jasin (2002:44) mengelompokkan sikap ilmiah peserta didik kedalam beberapa sikap diantaranya: memiliki rasa ingin tahu, tidak dapat menerima kebenaran tanpa bukti, jujur, terbuka, toleran, Skeptis, optimis, pemberani, kreatif atau swadaya. Anak usia sekolah dasar pada umumnya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap sesuatu. Modal inilah yang bisa digunakan untuk membentuk sikap ilmiah dalam diri peserta didik. Melalui keingintahuan yang dimiliki tersebut, peserta didik dapat diarahkan untuk melakukan suatu kegiatan yang mendorong peserta didik mengembangkan sikap ilmiah.

Hasil wawancara dan observasi pelaksanaan pembelajaran di kelas 4 SDN Gili Barat pada tanggal 10 Agustus 2019 menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran masih berpusat pada pendidik. Selama proses pembelajaran berlangsung pendidik mendominasi pembelajaran dengan cara menyampaikan materi pembelajaran dengan menggunakan ceramah. Kegiatan ceramah yang dilakukan pendidik, membuat peserta didik menjadi kurang bersemangat mengikuti pembelajaran. Peserta didik hanya pasif menerima materi yang disampaikan pendidik kemudian setelah materi selesai diberikan, peserta didik mengerjakan soal yang diberikan oleh pendidik. Peserta didik tidak diberi kesempatan untuk mencurahkan gagasan dan pendapatnya. Proses mentransfer pengetahuan oleh pendidik menyebabkan peserta didik sulit untuk mandiri dalam mengkonstruksi suatu pengetahuan. Akibatnya, peserta didik hanya mampu menerima materi pelajaran namun kurang mampu membangun konsep pengetahuan secara mandiri sehingga kurang mampu memiliki kemampuan berpikir kritis dan sikap ilmiah.

Melihat masih rendahnya kemampuan berpikir kritis dan sikap ilmiah siswa, maka perlu adanya pembaharuan dalam pembelajaran. Pendidik harus menerapkan model pembelajaran yang dapat melatih kemampuan berpikir kritis dan sikap ilmiah. Model *guided discovery learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang dianjurkan dalam kurikulum 2013. Model ini melibatkan peserta didik dalam pembelajaran untuk aktif menemukan pengetahuannya sendiri. Kegiatan mandiri yang dilakukan peserta didik dapat membangkitkan rasa percaya diri sehingga peserta didik bersemangat untuk mengikuti pembelajaran.

Model *guided discovery* merupakan rangkaian pembelajaran dengan melibatkan peserta didik dalam mencari dan menyelidiki secara mandiri atas petunjuk guru sehingga pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik dapat berkembang dengan maksimal (Hanafiah dan Suhana, 2009:77). Model *guided discovery* dapat digunakan untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan sikap ilmiah karena *guided discovery* merupakan model yang dapat menuntun peserta didik lebih aktif belajar untuk mendapatkan pengetahuannya sendiri melalui pemecahan masalah. Permasalahan tersebut harus dicari jawabannya oleh peserta didik dengan bimbingan guru melalui langkah-langkah ilmiah. Masalah yang diberikan harus memancing rasa keingintahuan sehingga peserta didik antusias untuk memecahkan masalah. Aktivitas untuk mencari jawaban dari permasalahan yang dilakukan oleh peserta didik akan melibatkan proses berpikir mendalam sehingga diharapkan dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan sikap ilmiah peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Novi Maulidar pada tahun 2016, menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *guided discovery* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari terjadinya perbedaan peningkatan rata-rata pada saat *pre-test* dan *pos-test* pada siswa kelas kontrol dan eksperimen. Kelas eksperimen yang menggunakan model *guided discovery learning* mengalami peningkatan keterampilan berpikir kritis yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.

Penelitian yang dilakukan oleh Neris Lendi Tiana pada tahun 2015, menunjukkan bahwa *Guided discovery learning* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD. Rata-rata selisih *pre-test* dan *post-test* kelas eksperimen sebesar 14,13, sedangkan untuk kelas kontrol selisih *pre-test* dan *post-test* sebesar 8,3. Hal tersebut menunjukkan bahwa *guided discovery learning* dapat dijadikan alternatif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Penelitian yang dilakukan oleh Widiadnyana,dkk (2014), menyatakan bahwa model *guided discovery* dapat meningkatkan sikap ilmiah siswa. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil rata-rata sebesar 79,77 pada kelas eksperimen dan pada kelas kontrol menunjukkan hasil sebesar 74,67 menggunakan kuisioner. Berdasarkan uraian diatas maka penulis melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran *Guided Discovery Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Sikap Ilmiah Tema Pahlawanku Subtema Perjuangan Para Pahlawan Kelas IV SDN Gili Barat".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Adakah pengaruh penerapan model pembelajaran *guided discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD Negeri Gili Barat tahun pelajaran 2019/2020?
2. Adakah pengaruh penerapan model *guided discovery learning* terhadap sikap ilmiah siswa kelas IV SD Negeri Gili Barat tahun pelajaran 2019/2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *guided discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD Negeri Gili Barat tahun pelajaran 2019/2020.
2. Mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *guided discovery learning* terhadap sikap ilmiah siswa kelas IV SD Negeri Gili Barat tahun pelajaran 2019/2020.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagi Pendidik
 - a. Memberikan pengetahuan kepada pendidik mengenai penerapan model pembelajaran *guide discovery learning*.
 - b. Meningkatkan kemampuan dalam melakukan proses pembelajaran.

2. Bagi Siswa

- a. Meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan sikap ilmiah siswa.
- b. Meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

3. Bagi Sekolah

- a. Sebagai bahan informasi tentang perkembangan kemampuan siswa
- b. Sebagai bahan kajian untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah

4. Bagi Peneliti

Memberikan pengetahuan baru kepada peneliti tentang proses pembelajaran dengan menggunakan model *guide discovery learning*.

1.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut.

Ho₁: Tidak ada pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran *guided discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD Negeri Gili Barat.

Ha₁: Ada pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran *guided discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD Negeri Gili Barat.

Ho₂: Tidak ada pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran *guide discovery learning* terhadap sikap ilmiah siswa kelas IV SD Negeri Gili Barat.

Ha₂: Ada pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran *guided discovery learning* terhadap sikap ilmiah siswa kelas IV SD Negeri Gili Barat.

